

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Nilai-nilai Sufistik

#### 1. Pengertian Sufistik/ Tasawuf

Sufistik sendiri disebut juga dengan tasawuf. Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "tashowwafa – yatashowwafu - tashowwuf" mengandung makna berbulu yang banyak, maksudnya seorang sufi dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol (*suf*), walaupun tidak semua ahli sufi pakaiannya berbahan kain wol. Juga para sufi diberi nama sufi sebab kesucian dan bersih hati dan tindakan mereka (*shafa*). Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris istilah tasawuf disebut juga dengan sufisme (*sufism*). Dengan maksud sufisme Islam yaitu tahapan membersihkan hal-hal yang bersifat maksiat dengan cara berfikir dan keyakinan yang dianut oleh sebagian umat Islam sehingga mewujudkan rasa kemanusiaan terhadap ketuhanan.

Selain itu ada juga pendapat yang diungkapkan dari berbagai ahli pada zaman dahulu mengenai tasawuf salah satunya dari ahli-ahli penyelidik bangsa Eropa bahwasanya tasawuf diambil dari kata *shuffah* yang berarti suatu kamar di samping masjid Rasulullah di Madinah, dimana tempat tersebut disediakan untuk sahabat-sahabat nabi dari golongan miskin tapi kuat imannya dan semua kebutuhan primernya (makan minum) sudah ada yang menanggungnya. Ada pula kata *Shaufanah* yang berarti sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang tumbuh di padang pasir Tanah Arab, sebab pakaian kaum kaum sufi terbuat dari buah tersebut yang berbulu-bulu. Sedangkan menurut ahli-ahli penyelidik Barat, tasawuf berasal dari bahasa Yunani yaitu *theo* artinya tuhan dan *sofos* artinya hikmat. Jadi hikmat ketuhanan (Al-Hikmatul Ilahiyah).<sup>2</sup>

Menurut Amin Syukur menyebutkan bahwa tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadhah* dan *mujahadah*) bertujuan untuk membersihkan, memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam mendekati diri kepada Allah

---

<sup>1</sup>Dr. H. Badrudin, M.Ag., *Ahlak Tasawuf*, (Semarang: IAIB Press, 2015), 57

<sup>2</sup>Prof. Dr. Hamza, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 79-80

SWT, maka dengan cara tersebut segala konsentrasi seseorang hanya fokus kepada Allah SWT. Dalam tradisi sufi, kita mengenal metode *sufi healing* yaitu memanfaatkan maqam-maqam dalam diri seseorang yaitu hati seperti halnya *taubat*, *wara'* (menahan diri agar tidak berbuat buruk), *zuhud* (meninggalkan sesuatu hal yang berkaitan dunia demi kehidupan yang kekal di akhirat), *sabar* (menahan diri dengan mengharap ridha dari Allah SWT), *tawadhu'* (tidak sombong terhadap sesama manusia, seluruh ciptaan-Nya bahkan Allah SWT sendiri), *taqwa* (percaya akan adanya Allah SWT), *tawakkal* (berserah diri kepada Allah SWT), *ridha* (menerima semua yang terjadi dengan lapang dada karena semua terjadi atas kehendak dari Allah SWT), *mahabbah* (cinta), dan *ma'rifah* serta yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) seperti *ikhlas*, *siddiq* (benar), *khauf* (takut), dan *raja'* (berharap). Selain itu, ada banyak istilah lain seperti *qanaah* (merasa cukup), *syukur* (berterimakasih atas segala pemberian Allah SWT), *faqr* (sangat membutuhkan dan tidak memiliki sesuatu yang mencukupi kebutuhannya) dan *yaqin* (mempercayakan berdasarkan kenyataan, mengetahui sebenarnya, dan merasa *yaqin* sebenarnya), *maqamat* dan *ahwal* tersebut adalah bagian dari proses pencapaian seorang sufi menuju Allah SWT.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut pandangan Al-Ghazali tasawuf itu sangatlah menarik dari segi latihan-latihan jiwa, dimana latihannya menambah kesan lebih terhadap sifat-sifat terpuji/*mahmudah* dan menahan dorongan hawa nafsu berbuat tindakan menjurus sifat-sifat tercela/*madzmumah*. Sehingga dampaknya menjadikan bersih akan hati sanubarinya maka dengan hati yang bersih lagi suci yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, apalagi disertai dengan dzikir yang memiliki arti mengingat/ menyabut Allah SWT.<sup>4</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf atau sufistik adalah cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedekat-dekatnya melalui tahapan/ *maqamat* dengan berbagai cara, seperti menahan dan menghindari dorongan nafsu atau senantiasa berlaku dengan sifat terpuji dan dengan berbagai macam cara lainnya serta tidak

---

<sup>3</sup>Ema Hidayanti, *Nilai-nilai Sufistik Dalam Pelayanan Kesehatan*, Jurnal Bimbingan Konseling UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, No. 1, 2017, 72

<sup>4</sup>Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT. PustakaPanjimas, 1983), 125

hanya mengarah kepada Allah saja melainkan dengan makhlukNya atau ciptaan Allah SWT.

## 2. Nilai-nilai dalam sufistik

Istilah nilai-nilai sufistik terdiri dari kata nilai dan sufistik. Nilai yang berarti sifat-sifat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan W.J.S Poerwadarminta istilah nilai sendiri memiliki beberapa arti diantaranya: harga (dalam taksiran harga), harga sesuatu jika diukur atau di tukar dengan yang lain, angka kepandaian, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi serta sifat-sifat/ hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan. Mulyana berpendapat bahwa nilai yaitu tujuan keyakinan dalam menentukan pilihan dan juga sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Sependapat dengan Frankel, nilai yaitu kadar standar pada tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan cara mencapai suatu kehendak yang baik buruknya dijalankan dan dipertahankan.<sup>5</sup> Dari ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu cara tindakan atau perilaku seseorang agar tercapai apa yang diinginkannya baik atau buruk tindakan yang dilaluinya untuk mencapai hal tersebut.

Dalam skripsi karya Anggi, dengan judul “Nilai-nilai Sufistik dalam buku Succes Protocol karya Ippho Santosa” nilai-nilai sufistik yang dibahas pada skripsinya mencakup menjadi singkatan 7i yang terdapat dalam buku Succes Protocol diantaranya *ikhthiar* (usaha agar mencapai hasil yang terbaik), *ittihad* (silaturahmi baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia), *itqan* (hati-hati), *I'tikaf* (berdiam diri di dalam masjid), *ittibath* (disiplin), *ihsan* (berbuat kebaikan) dan *ikram* (memuliakan sesama).<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam sufistik itu terdiri dari dua kata yaitu nilai dan sufistik. Nilai sendiri artinya suatu cara yang bertujuan agar memperoleh apa yang diharapkan sedangkan sufistik artinya cara mendekati diri kepada Allah SWT melalui tahapan maqamat. Jadi, nilai-nilai dalam sufistik itu menjelaskan tentang cara atau usaha seseorang dalam mendekati diri kepada Allah SWT, tidak hanya Allah SWT

---

<sup>5</sup>Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, 2016, 86-87

<sup>6</sup>Anggi Ulandari, *Nilai-nilai sufistik dalam buku Succes Protocol karya Ippho Santosa*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017, 13

semata melainkan kepada sesama manusia serta kepada makhluk ciptaan-Nya melalui pengamalan nilai sufistik diantaranya *ikhthiar*, *tawakkal*, rendah hati lemah lembut, *ittihad*, semua itu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang agar semata-mata tidak hanya mencari kedamaian dari Allah SWT saja melainkan bisa hubungannya dengan sesama manusia serta makhluk ciptaan-Nya yaitu hewan.

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Tasawuf Rasulullah

Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat Islam yang paling baik dalam tingkah laku (akhlak). Beliau selalu menunjukkan dan memberi dorongan berbuat baik kepada sesama manusia, keluarga, memuliakan tamu dan tetangga. Nabi SAW bersabda bahwa manusia yang paling baik ialah yang paling baik perangainya melalui tingkah laku yang lahir maupun batin yang seimbang dengan selalu mengontrol dan dijalan kebaikan dan kebajikan. Praktik tasawuf Nabi Muhammad SAW yakni berakhlak mulia yang selalu diterapkan di kehidupan sehari-harinya, diantara praktiknya:

- a. Kasih sayang terhadap sesama makhluk, beliau dikenal memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada siapapun baik keluarga maupun orang lain dan juga mudah bergaul dengan orang lain tidak memandang derajat orang tersebut meskipun beliau disakiti pasti dibalas baik oleh Rasulullah. Kasih sayang sendiri artinya perasaan yang harus dimiliki oleh diri manusia yang selalu ingin berbuat baik dengan disertai sifat ketegasan juga kepada siapapun. Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa Nabi merupakan orang yang sabar dengan tutur katanya halus dan bisa dipercaya apa yang dikatakannya, menyayangi anak-anak kecil, menjenguk orang sakit dan selalu memaafkan orang-orang yang menyakitinya bahkan sampai mendoakannya.
- b. Rendah hati, suatu ketika beliau dikunjungi oleh seseorang yang merasa ketakutan sampai badannya menggigil bertemu beliau. Maka nabi bersabda kepada orang itu “kenapa kamu ketakutan? Aku bukanlah seorang raja, melainkan sama saja derajatnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah yang lahir dari seorang perempuan suku Quraisy dimana makannya sama halnya dengan orang-orang pada umumnya yakni daging yang yang dikeringkan.
- c. Beribadah, beliau merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang paling mulia dari segi manapun bahkan Allah sudah memberikan surga bagi nabi tetapi Rasulullah

selalu taat beribadah kepada-Nya dalam keadaan sakit sekalipun. Diriwayatkan oleh Aisyah ra pernah melihat Rasulullah melakukan shalat malam lama sekali, Aisyah ra berkata kepada beliau: “wahai Rasulullah, mengapa ini kau lakukan, bukankah Allah telah mengampuni segala dosamu baik yang lalu hingga yang akan datang?”. Rasulullah menjawab: “tidaklah aku bersenang-senang menjadi seorang hamba yang *syukur*?” Aisyah meriwayatkan: “dalam 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau wafat, beliau *i'tikaf* di masjid, setelah itu istri-istrinya pun selalu *i'tikaf*.”

- d. Pemalu, suatu perilaku yang ada pada diri Rasulullah yang paling penting dalam Islam. Diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri berkata: “nabi lebih pemalu daripada para gadis pingitan. Kapan beliau sedang tidak menyenangi sesuatu, bisa dilihat dari wajahnya”. Karena “malu sebagian dari Iman”. “setiap agama mempunyai moral dan malu merupakan moral/akhlak Islam” menurut Nabi Muhammad SAW.
- e. Sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak putus asa, tidak menyerah), dijelaskan pada QS. Al-Baqarah ayat 153 yang berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

١٥٣

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah ayat 153)<sup>7</sup>

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu cobaan yang menimpamu mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan cara sabar dan shalat. Seperti halnya Rasulullah saat diperlakukan kaum kafir Quraisy dengan tidak baik beliau selalu sabar bahkan beliau juga mendoakannya agar bisa masuk agama Islam.

- f. Ikhlas yaitu suatu penyucian perbuatan dari campuran semua makhluk baik manusia, hewan, dan Allah Swt atau sikapnya. Dijelaskan pada QS. Al-A'raf ayat 29

---

<sup>7</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Al-Baqarah ayat 153, *Mushaf Fami bi Syaouqin Al-Qur'an dan Terjemah*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2013), 23

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَكَذَا بَدَأْتُمْ تَعُودُونَ ٢٩

Artinya: “Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya).”<sup>8</sup>

Maksudnya: mencurahkan segala perhatian pada hal yang dilakukan, melakukannya dengan ikhlas serta memusatkan perhatian kita semata-mata mengharap ridha Allah SWT

- g. Ikhtiar yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk apa yang diinginkannya. Dijelaskan dalam QS. Ar-Ra’du ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُمْ مَّا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah Swt menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”<sup>9</sup>

Maksudnya bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

<sup>8</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Al-A'raf ayat 29, *Mushaf Fami bi Syauqin*..., 153

<sup>9</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Ar-Ra'du ayat 11, *Mushaf Fami bi Syauqin*..., 250

- h. Syukur merupakan sebuah ungkapan terimakasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap hambanya. Dijelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَيْسَ بِشَاكِرٍ إِلَّا أَلْفُكُمْ وَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.<sup>10</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa segala kenikmatan baik dari sehat, harta dan lain sebagainya dituntut untuk mensyukurinya atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt karna sesungguhnya Allah akan menambah kenikmatannya.

- i. Tawakkal ialah berserah diri kepada Allah Swt dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Dijelaskan dalam QS. At-Thalaq ayat 3

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْنَا وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

أَجْرًا ۝

Artinya: “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.<sup>11</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt selalu memberikan yang terbaik bagi hambanya yang selalu menyerahkan segala keputusan yang dihadapinya kepada Allah Swt sesuai yang diharapkan dan selalu mencukupkan segala keperluan dan dipermudah setiap langkah-Nya.

- j. Ridha merupakan mempercayai akan suatu ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya karena akan berdampak baik juga bagi hamba-Nya. Dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 119

<sup>10</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Ibrahim ayat 7, *Mushaf Fami bi Syaauqin...*, 256

<sup>11</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S At-Thalaq ayat 3, *Mushaf Fami bi Syaauqin...*, 558

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ ١١٩

Artinya: “Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar”<sup>12</sup>.

Maksudnya: Allah meridhai segala perbuatan-perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang telah dicurahkan Allah kepada mereka.

- k. Ma'rifat, maksudnya mengetahui akan Allah SWT bahwa ia mempunyai Allah SWT guna tempat mengadu atas keluh kesah/ masalah yang dihadapi.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya: “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (191). (Q.S Ali Imron ayat 190-191).<sup>13</sup>

- l. Tanggung jawab, maksudnya sebagai makhluk ciptaan Allah berkewajiban untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi

<sup>12</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Al-Maidah ayat 119, *Mushaf Fami bi Syaquin...*, 127

<sup>13</sup>H. Zarkasi Afif, MA., Q.S Ali Imron ayat 190-191, *Mushaf Fami bi Syaquin...*, 75

larangannya. Serta bagi diri sendiri tanggung jawabnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa beberapa tingkah laku nabi Muhammad SAW di atas diantaranya itu kasih sayang terhadap sesama makhluk, rendah hati, beribadah, pemalu, sabar, ikhlas, ridha, tawakkal, ikhtiar, syukur dan lain sebagainya karena nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi manusia yang baik dari segi akhlak atau tingkah lakunya nya dari sisi lahir maupun batin dalam kehidupan sehari-harinya pada masa Rasulullah masih hidup sehingga manusia harus meneladani, ikut serta berakhlak, mencontoh perbuatan yang terpuji seperti apa yang telah nabi Muhammad SAW ajarkan dan yang dikerjakan. Karena sudah dijelaskan pada hadist Rasulullah SAW yang membahas tentang Sunnah adalah perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

## B. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian disebut juga *self* yang berarti *diri* menjadi kata dasar dari kemandirian itu sendiri. Dengan penambahan pada awalan *ke* dan akhiran *an* serta membentuk kata benda. Pada dasarnya membahas tentang perkembangan diri sesuai konsep yang diterapkan oleh Carl Rogers yaitu inti dari kemandirian adalah *self*. Istilah *autonomy* menjadikan konsep kemandirian yang sering digunakan. Kemampuan kebebasan dalam memilih, mengontrol tindakan dirinya sendiri, hal-hal yang bisa memerintah apa yang diinginkan pada individu itu sendiri merupakan pandangan menurut Chaplin. Sejalan dengan ungkapan dari Erikson, menyatakan bahwa kemandirian yaitu usaha untuk mencari “jati diri” dengan maksud usaha untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain tak terkecuali dari orang tua, sehingga individu bisa menunjukkan bahwa ia mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab, mengatur tingkah laku, serta lebih dewasa dalam mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.<sup>14</sup> Sebagaimana dijelaskan pada hadits Nabi Muhammad SAW tentang yang menjaga harga dirinya dari ketergantungan kepada orang lain, yaitu:

---

<sup>14</sup>Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), 185

عن ابي عبيد مولى عبد الرحمن بن عوف انه سمع ابا هريرة رضى الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لان يحتطب احدكم حزمة على ظهره خير له من ان يسال احدا فيعطيه او يمنعه

Artinya: “*Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,’ (Hadits Riwayat Bukhari).*”

Pada hadits tersebut menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sesuatu hal dalam menjaga harga dirinya dari ketergantungan terhadap orang lain dengan cara usaha sendiri seperti dicontohkan dalam hadits di atas yaitu usahanya menjual kayu bakar guna menghidupi kehidupannya sehari-hari dengan cara memikul seikat kayu bakar sendiri, dan sebaik-baik usaha daripada ia meminta-minta. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu berjuang agar lebih baik dari sebelumnya dan mengalami perubahan tingkah laku dengan menumbuhkan sikap percaya diri, pantang menyerah, tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Kadang anak pada umumnya atau normal masih kurang rasa mandiri terhadap sesuatu di lingkungannya apalagi anak berkebutuhan khusus jelas ada kekurangannya, sebab setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut Steinberg, kemandirian emosi merupakan salah satu aspek perkembangan kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orang tua secara emosional yang diukur melalui 4 dimensi yaitu *non-dependency* (tidak ketergantungan), *individuation* (individu/perorangan), *parents as people* (orang tua sebagai manusia), dan *deidealized* (diidealkan). Kemandirian emosi merupakan salah satu bentuk perkembangan kemandirian dalam aspek bisa mengontrol dan menahan emosi dirinya sendiri dengan kata lain dia berusaha melakukan perubahan tanpa ikut campur dari orang tua.

## 2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Robert Havighurst menggolongkan bentuk kemandirian menjadi empat bentuk kemandirian, antara lain:

- a. Kemandirian sosial, mempunyai usaha untuk mengajak komunikasi terhadap orang lain dan bisa berdiri sendiri atau tidak bergantung dengan orang lain.
- b. Kemandirian emosi, upaya mengontrol emosi diri sendiri dengan tidak ada campur tangan dengan orang lain
- c. Kemandirian intelektual, usaha untuk mengatasi apa saja masalah yang sedang dihadapinya
- d. Kemandirian ekonomi, upaya mengatur dalam hal ekonomi diri sendiri dengan usaha kerja

Sedangkan menurut Steigberg, karakteristik kemandirian dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).<sup>15</sup>

### 3. Tingkatan dan karakteristik kemandirian

Ukuran psikologis yang utuh itu memiliki berbagai tingkatan perkembangan mengenai kemandirian. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengungkapkan mengenai tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, meliputi:

- a. Tingkat pertama, dimana tingkat *impulsif* (perilaku yang cenderung melakukan aktivitas tanpa berpikir dahulu), biasa dilakukan pada anak-anak atau remaja yang kadang terdengar buru-buru dalam hal membuat keputusan sebab otak mereka masih berkembang dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
  - 1) Peduli terhadap pengawasan dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
  - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik, dilakukan secara reflek dan hedonistik (konsep diri) dimana gaya hidup seseorang dijalani sesuai apa yang diinginkan dan menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka
  - 3) Berpikir tidak logis, tidak sesuai logika (tidak masuk akal) dan tiba-tiba cara berpikirnya (*stereotype*) dimana ejekan/tanggapan terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka baik maupun buruk
  - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai (*zero-sum games*), maksudnya dengan kondisi di satu pihak mengalami keuntungan berakibat terhadap orang lain yang merasa rugi dalam jumlah yang sama

---

<sup>15</sup>Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186

- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela, mengkritik orang lain serta lingkungannya<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tingkatan kemandirian pertama adalah perbuatan yang lebih ke spontan tidak berfikir dahulu dimana umumnya pada usia anak-anak sampai remaja jika melakukan perbuatan tidak berfikir ke depannya mengenai sebab akibat perbuatan yang diperbuatnya, biasanya pada tingkat ini ciri-cirinya

- b. Tingkat kedua, dimana tingkat penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam hal sikap dan perilaku (*konformistik*). Ciri-cirinya:

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
- 2) Cenderung berpikir *stereotype*, dimana jika ia melakukan hal tersebut berakibat buruk atau tidak sedangkan ia mendapat keuntungan dan klise, ekspresi saat bahagia maupun tidak bahagia
- 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
- 7) Takut tidak diterima di kelompok
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan
- 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa tingkat kemandirian selanjutnya yaitu penyesuaian diri terhadap lingkungan baik pada lingkungan rumah, masyarakat hingga sekolah. Terkadang setiap individu memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam menghadapi situasi pada lingkungannya tersebut untuk mencari perhatian dari orang lain.

- c. Tingkat ketiga, dimana tingkat sadar diri

  - 1) Mampu berpikir alternatif
  - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
  - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
  - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah
  - 5) Memikirkan cara hidup

---

<sup>16</sup>Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 187

<sup>17</sup>Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 187

- 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan  
 Dari pernyataan di atas bahwa tingkat kemandirian setelah menyesuaikan diri yaitu sudah mengalami perubahan dengan melakukan perbuatan dalam keadaan sadar dimana yang asal mulanya belum bisa berfikir dalam bertindak untuk kedepannya dan menyesuaikan diri pada lingkungan dengan baik sekarang sudah lebih baik dari sebelumnya.
- d. Tingkat keempat, dimana tingkat saksama dalam bertindak yang lebih berhati-hati dan bersungguh-sungguh (*conscientious*). Cirinya:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
  - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
  - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan pandangan mengenai diri sendiri maupun orang lain
  - 4) Sadar akan tanggung jawab
  - 5) Mampu membuat kritik dan penilaian diri
  - 6) Peduli akan hubungan mutualistik
  - 7) Memiliki tujuan jangka panjang
  - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
  - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis<sup>18</sup>
- Dari pernyataan di atas bahwa tingkat kemandirian keempat yaitu dalam melakukan suatu perbuatan lebih hati-hati akan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dimana ciri-cirinya lebih positif dan bermanfaat dari tingkatan sebelumnya.
- e. Tingkat kelima, dimana tingkatan individualitas. Cirinya:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
  - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
  - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
  - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
  - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
  - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
  - 7) Mengenal kompleksitas diri
  - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial
- Dari pernyataan di atas bahwa salah satu ciri-cirinya sifat yang dimiliki individu yang membedakan dari orang lain,

<sup>18</sup>Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 188

sudah ada peningkatan dimana belajar terhadap pengalaman sebelumnya agar mencapai yang dituju.

- f. Tingkat keenam, dimana tingkat mandiri. Cirinya:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
  - 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
  - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
  - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
  - 5) Toleran terhadap ambiguitas
  - 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
  - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
  - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
  - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
  - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan<sup>19</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa tingkatan yang terakhir yaitu mandiri yang memahami situasi, cara berpikir dengan baik yang telah tercapainya ciri-ciri di atas.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian bukan dari pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, selain juga dari kemampuan yang dimiliki. Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai rangsangan dari lingkungannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu: *pertama*, gen/keturunan orang tua dimana kemandirian anak tidak ditentukan dari faktor keturunan orang tua melainkan dari cara mendidik anaknya dalam hal berperilaku dan kemandirian yang muncul. *Kedua*, lingkungan/ interaksi sosial, anak yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan bisa menyesuaikan diri dengan baik maka akan membentuk kemandirian anak dalam hal bertanggung jawab, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan tidak mudah menyerah.

*Ketiga*, keluarga, bagian inti yaitu kedua orang tua yang sangat membantu dan paling penting dalam pembentukan kemandirian anak. *Keempat*, pendidikan/ sekolah dimana anak jika sudah mulai belajar menjadi bertambahnya pengetahuan yang dimiliki yang kemungkinan akan mencoba hal-hal yang baru dan lebih kreatif. Dengan itu anak bisa mewujudkan

---

<sup>19</sup>Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 189

kemandirian dengan keinginan sesuatu meskipun masih bergantung dengan orang lain.<sup>20</sup> Dari pernyataan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi gen/ keturunan, lingkungan/ interaksi sosial, keluarga, dan pendidikan/ sekolah yang berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak dengan campur tangan dari beberapa yang mempengaruhi di atas.

### C. Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus menurut pandangan dari Hallahan dan Kauffman. Dalam percakapan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus di juluki sebagai “orang luar biasa”, dikarenakan mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya orang yang terkenal memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melahirkan suatu temuan-temuan yang luar biasa di bidang iptek, religius, dan di bidang-bidang kehidupan lainnya. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.<sup>21</sup>

Banyak istilah yang dipergunakan dalam menjelaskan anak berkebutuhan khusus salah satunya dari padangan WHO (*World Health Organization*) atau yang dikenal dengan organisasi kesehatan dunia mendefinisikan anak berkebutuhan khusus dalam beberapa nama yaitu *disability*, *impairment*, dan

---

<sup>20</sup>Eka Purnama Sari, *Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri*, Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, (2018), 55-56

<sup>21</sup>Novita Wuwungan, *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016, Vol. 4, No. 4, 297-298

*handicap*. Pertama, *disability* yaitu keterbatasan individu dalam hal psikologis dengan tujuan agar mampu melakukan aktivitas yang sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal. Kedua, *impairment* yaitu tidak normalnya individu dalam segi organ meliputi psikologis, struktur anatomi atau fungsinya. Ketiga, *handicap* yaitu gabungan *disability*, dan *impairment* yang tidak sesuai dengan harapan sebab menghambat pemenuhan peran normal pada individu.<sup>22</sup> Anak yang mengalami hambatan dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya serta memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya merupakan Anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki ciri khas tersendiri, begitupun sebaliknya dengan anak berkebutuhan khusus meskipun mempunyai keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun non fisik tetapi memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang tertentu.

Pandangan orang pada anak berkebutuhan khusus selalu menyalah artikan bahwa berbeda dengan anak yang normal, sebab anak berkebutuhan khusus itu lemah tak berdaya, sehingga harus di bantu dan dikasihani. Memang anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal dari segi fisik bisa juga cara berfikirnya. Namun, pasti tiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan sebab Allah SWT menciptakan makhluknya berbeda-beda adakalanya baik-buruk, pintar-bodoh dan lain sebagainya. Bukan hanya baik saja melainkan ada buruknya yang seimbang. Oleh karena itu, pandangan kita terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilihat dari kemampuan dan tidak kemampuan anak tersebut yang perlu perhatian yang lebih dibanding anak normal, sehingga dapat menjadikan pengembangan potensi dalam diri anak berkebutuhan setelah diasah kemampuan pada dirinya.

Anak berkebutuhan khusus juga dikatakan dengan istilah *special needs children* merupakan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum seperti SD/MI, SMP/MTS, SMK/SMA/MA melainkan sekolah luar biasa seperti SDLB, SMPLB. Juga sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, *intelegensis* serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

---

<sup>22</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6

## 2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Jati Rinarki Atmaja, kategori anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 2 kategori yakni anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen), istilah nama asing *temporary special needs*. Dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara dimana anak mengalami kesulitan, hambatan pada pertumbuhan dalam dirinya yang dipengaruhi dari faktor luar, yang awal mulanya bersifat sementara bisa menjadi permanen atau tetap apabila tidak adanya penanganan yang tepat. Dengan contoh anak mengalami trauma akan kesulitan dalam konsentrasi belajar, kejadian-kejadian kekerasan, juga guncangan jiwa terhadap bencana alam yang dialami.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen) sama halnya dinamakan sebagai anak yang memiliki kecacatan. Maksudnya anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan penyebabnya dari faktor dalam, dimana anak tersebut sudah dalam kondisi cacat. Misalnya anak dalam kondisi sudah kehilangan penglihatan, pendengaran, gangguan emosi, gangguan perkembangan kecerdasan dan interaksi sosial. Dalam kondisi tersebut, anak sudah dihadapi dengan kondisi keterbatasan dalam kehidupan yang permanen.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian dan penerimaan kehadirannya dari orang lain baik dari keluarga hingga masyarakat sekitarnya. Sebagai anak berkebutuhan khusus tidak menghalangi aktivitasnya dalam menuntut ilmu, meraih cita-citanya dan kehidupan sehari-harinya. Bukan berarti, anak yang memiliki keterbatasan tidak bisa melakukan apa-apa. Justru anak berkebutuhan khusus itu sangat istimewa, memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Untuk itu kita bantu dengan cara memahami dan mendukung mereka agar mengembangkan kemampuan dan bakat terpendamnya.

## 3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak digolongkan memiliki kelainan dalam beberapa aspek diantaranya:

- a. Kelainan fisik merupakan kelainan yang mengakibatkan tidak berfungsinya pada organ tubuh terhadap fungsi fisik dan tubuhnya. Kelainan fisik meliputi

---

<sup>23</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak...*, 11-14

- 1) Indra penglihatan (tuna netra), anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang sehat.
  - 2) kelainan indra pendengaran (tuna rungu), anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal
  - 3) kelainan anggota tubuh(tuna daksa), anak yang mengalami kelainan atau cacat yang melekat pada alat gerak biasanya pada tulang, otot atau sendi
- b. Kelainan mental dimana anak yang mempunyai penyampaian kemampuan berpikir yang lebih kritis mengenai permasalahan dunia dimana anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang dikenal sebagai anak berbakat/ unggul, anak yang memiliki kemampuan yang sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita.
  - c. Kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar (tunalaras).
  - d. Kurangnya konsentrasi dalam Belajar  
 Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan.<sup>24</sup> Konsentrasi dalam belajar merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik di sekolah maupun di rumah. Aspeknya: kurang berminat dalam mempelajari sesuatu, kejemuhan/bosan, gangguan kesehatan, pemusatan perhatian. Konsentrasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran berlangsung dengan konsentrasi yang memadai kadang hasilnya lebih baik, dibandingkan dengan belajar dalam kurun waktu yang lama tapi masih kurang dengan tidak adanya konsentrasi dalam belajar, serta proses belajar itu dengan mengenal hitung, baca, tulis.
  - e. Autis  
 Kata autisme dalam kamus lengkap psikologi, diartikan sebagai: cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan individu, menanggapi dunia berdasarkan apa yang dilihat,

---

<sup>24</sup>Ruslia Isnawati, S.Psi., M. Psi., Psikolog, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*, (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2019), 80

harapan sendiri dan menolak kenyataan, khayalannya berlebihan dalam berpikir.<sup>25</sup> Gejala autisme dapat dilihat sebelum menginjak umur 3 tahun yang ditandai gejala seperti gangguan berbicara, indrawi, pola bermain, dan perilaku emosi. Bayi yang mengalami autisme akan menolak sentuhan dari orang tua, tidak merespon kehadiran orang tua, dan melakukan kebiasaan yang tidak dilakukan oleh bayi umumnya normal. Sebagian anak autisme mengalami gejala skizofrenia juga seperti menraik diri dari lingkungan dan ketika menginjak dewasa cara berfikirnya berkurang. Autisme timbul bersamaan dengan gangguan kejiwaan lainnya seperti *sindrom tourettes*, *obsesif-kompulsif* (kesenangan secara berlebihan) dan gangguan mental yang menyebabkan perubahan suasana hati, energi dan konsentrasi (bipolar).<sup>26</sup>

f. Kesulitan dalam belajar

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami anak-anak dengan satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang meliputi pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Yang mana hambatannya berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.<sup>27</sup>

g. ADHD

ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), ADHD sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki beberapa arti *attention* yang berarti perhatian, *deficit* yang berarti berkurang, *hiperactivity* yang berarti hiperaktif dan *disorder* yang berarti gangguan. Disimpulkan dengan arti yaitu gangguan pemusatan perhatian pada seorang individu dibarengi dengan perilaku hiperaktif.

Anak dengan tipe ADHD biasanya punya masalah dalam memperhatikan arahan, menyelesaikan tugas, berhubungan dengan anak lain, atau duduk tenang. Mereka seringkali membuat masalah di rumah, dijuluki sebagai anak nakal di sekolah, dan diganggu oleh teman-temannya. Keadaan ini membuat anak dengan ADHD berpikir bahwa dia tidak baik, dan membentuk konsep diri dan kepercayaan diri yang

---

<sup>25</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 28

<sup>26</sup>Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2015), 18

<sup>27</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 9

rendah. Di sekolah mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Pikirannya mudah bingung dan kacau, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit mengeja huruf, tidak mampu meniru huruf-huruf.

Dan menurut Tanner ada tiga tanda utama atau karakter anak yang menderita ADHD, yaitu: *pertama*, tidak ada perhatian maksudnya ketidakmampuan memusatkan perhatian pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran, atau melakukan permainan. Perhatiannya akan mudah teralihkan melalui bunyi-bunyian, bau-bauan atau pikiran. Meskipun begitu dapat fokus dengan hal-hal yang menarik buatnya. *Kedua*, hiperaktif memiliki banyak energi. Misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak dan sulit tidur. *Ketiga*, impulsif yang mana melakukan aktivitas tidak dipikir dahulu, misalnya mengejar bola yang lari ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlari di ruangan. Pedoman diagnosa ADHD bisa ditegakkan jika gejala-gejala tersebut muncul selama lebih dari 6 bulan berturut-turut.<sup>28</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya sehingga membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan benar atau tidak dari penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan merupakan yang pertama kali melainkan ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan sebagaimana yang sesuai dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu penulis akan mencoba untuk memberikan pemaparan mengenai beberapa

1. Jurnal yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”. Penulisnya bernama Novita Wuwungan (2016).<sup>29</sup>Dalam penelitian tersebut, penulis menganalisis data

---

<sup>28</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 47-49

<sup>29</sup>Novita Wuwungan, *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di*

mengenai Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Adapun proses pembentukan sikap kemandirian menggunakan peranan komunikasi interpersonal guru dan siswa. Dari penelitian yang dilakukan oleh Novita Wuwungan tersebut, terdapat persamaan dengan yang penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dan subjek penelitiannya anak berkebutuhan khusus akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Novita Wuwungan lebih fokus pada anak berkebutuhan khusus yang tunarungu sedangkan penelitian penulis lakukan ini subjek penelitiannya meliputi ADHD, konsentrasi belajar, sosialnya kurang, tunarungu, autis. Kemudian perbedaan dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan peranan komunikasi interpersonal guru dan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk sikap kemandirian sedangkan yang penulis lakukan ini menggunakan penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk sikap kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus.

2. Skripsi yang berjudul “Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri (studi kasus di Jalan Kepayang Gang Cendana No. 16 Raja Basa Pramuka Bandar Lampung)”. Penulis bernama Eka Purnama Sari (2018).<sup>30</sup> Dalam skripsi tersebut, penulis menganalisis data mengenai kemandirian anak berkebutuhan khusus pada TK Inklusif dan Klinik Psikologi. Penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kemandirian. Kemudian yang membedakan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ini yaitu metode yang digunakan untuk penanganannya adalah bimbingan dan konseling. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ini sama-sama membahas pembentukan sikap kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tapi lebih fokus ke kemandirian emosi.
3. Jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Keluarga”. Penulis bernama Siti Rahmah mahasiswi UIN

---

*Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016, Vol. 4, No. 4, 294-304

<sup>30</sup>Eka Purnama Sari, *Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri*, Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, 2018, 1-114

Antasari Banjarmasin (2017).<sup>31</sup> Dalam penelitian tersebut, penulis menganalisis data mengenai keluarga. Penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian pada anggota keluarga dalam membentuk akhlak. Selanjutnya yang membedakan pada penelitian Siti Rahmah dengan penelitian yang penulis lakukan ini pada subjek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kemandirian emosi. Sedangkan persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penanaman nilai-nilai tasawuf atau sufistik sebagai metode penanganannya.

4. Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Sufistik dalam Pelayanan Kesehatan” (studi terhadap Husnul Khatimah Care (Hu Care) di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta). Penulisnya bernama Ema Hidayanti (2017).<sup>32</sup> Dalam penelitian tersebut, penulis menganalisis data tentang pendampingan atau pelayanan pada pasien di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian pada pasien yang sakit dan pasca sakit. Yang membedakan penelitian oleh Ema Hidayanti dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah subjek penelitiannya itu anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ini sama-sama cara mengatasinya menggunakan metode nilai-nilai sufistik.

Dari beberapa penjabaran penelitian terdahulu di atas, mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penanganan nilai-nilai sufistik dan berbeda metode penanganannya. Pada penelitian ini akan berfokus pada pembentukan kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus yang bertempat di Yayasan Lentera Hati Kudus.

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan landasan berpikir yang akan membantu dalam mengembangkan kajian atau menjelaskan lebih rinci akan penelitian ini.

Kemandirian emosi merupakan suatu tindakan atau kemampuan yang tidak membutuhkan bantuan orang lain dengan istilah bisa berdiri sendiri, bisa mengerjakan sesuatu agar lebih baik dari sebelumnya

---

<sup>31</sup>Siti Rahmah, *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Keluarga*, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 05 No. 10, 2017, 20-42

<sup>32</sup>Ema Hidayanti, *Nilai-nilai Sufistik Dalam Pelayanan Kesehatan*. Jurnal Bimbingan Konseling UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, No. 1, 2017

dalam hal bisa mengontrol emosi dirinya sendiri sesuai dengan visi pada Yayasan Lentera Hati dimana menumbuhkan rasa kemandirian emosi pada anak berkebutuhan khusus. Karena pada masa anak merupakan masa emas-emasnya yang menjadi tolak ukur dimana pada masa ini anak cenderung pada masa-masa perkembangannya baik dalam hal fisik maupun mental. Pada Yayasan Lentera Hati memiliki beberapa terapi diantaranya: *psikoterapi, art teraphy, play therapy, terapi berbasis neurosence, fisioterapi, dan okupasi terapi* dalam pembelajaran guru memberikan contoh pasti tentang perilaku terpuji dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus bisa berkembang lebih baik, mandiri, menumbuhkan perilaku yang santun dengan berbagai cara seperti saat awal pembelajaran berdoa terlebih dahulu, membaca Asmaul Husna dan juga setiap aktivitas dimulai dengan berdoa dahulu. Dengan demikian, pada saat pembelajaran secara tidak langsung guru mengajarkan tentang nilai-nilai sufistik (sabar, taubat, tawakkal dan lain sebagainya) yang bisa menumbuhkan rasa kemandirian emosi dalam diri anak tersebut. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir

